

Pendidikan Ekologis untuk Kelompok Pendampingan Iman Remaja (PIR), Paroki St. Yusuf, Bintaran, Yogyakarta

Dionius B. Mahamboro ^{1*}, Andreas Baladika ², Leonardus Andhika ³

¹⁻³Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

* dionius.bismoko@usd.ac.id

Abstrak

Krisis lingkungan hidup menjadi tantangan seluruh umat manusia. Banyak pihak telah mencoba menanggapinya. Paus Fransiskus sebagai tokoh dunia mengusulkan Pendidikan Ekologis sebagai tanggapan atas masalah ekologis. Ia sendiri menyerukan hal itu dalam dokumen yang berjudul *Laudato Si*. Maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencoba melaksanakan Pendidikan Ekologis di Yogyakarta yang sedang mengalami krisis sampah. Sasaran yang dituju pada kegiatan ini adalah kelompok Pendampingan Iman Remaja (PIR), Paroki St. Yusuf, Bintaran, Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan dengan enam langkah yakni; mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menentukan konten pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai, menentukan struktur untuk modul, mengujicobakan modul, mengevaluasi keefektifan modul, dan memperbaharui modul. Berdasarkan beberapa langkah di atas, para peserta akhirnya dapat memahami lebih jauh tentang persoalan ekologis, serta terdorong meningkatkan kesadaran dan sikap ekologis dalam situasi krisis ekologis untuk menjaga alam ini.

Kata Kunci: pendidikan ekologis, *Laudato Si*, pendidikan iman remaja, PIR

Pendahuluan

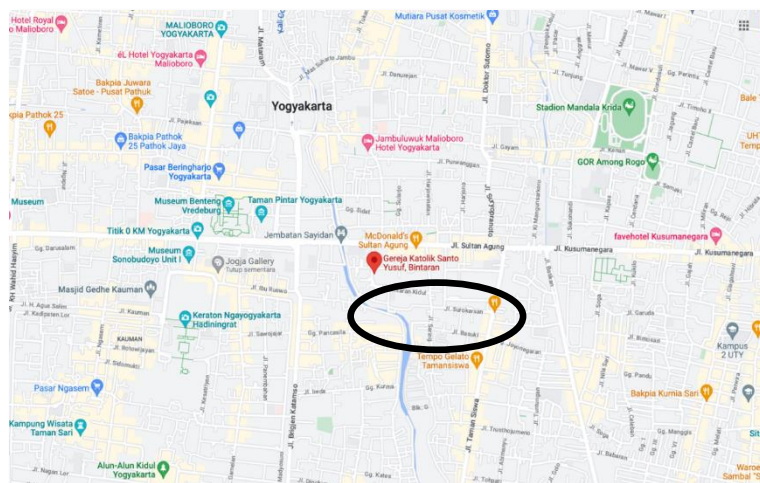
Sejak muncul pada tahun 1970-an, ekologi menjadi salah satu kajian ilmu yang banyak diperbincangkan. Hal ini tidak terlepas berbagai persoalan lingkungan hidup yang dihadapi dunia dewasa ini. Persoalan-persoalan ekologis ini juga kemudian memicu berbagai kajian –melalui berbagai tulisan dan juga dokumen– dan gerakan di bidang ekologi. Salah satu dokumen yang cukup terkenal dalam kurun 10 tahun terakhir ini adalah “*Laudato Si*” (“Terpujilah Engkau”; selanjutnya disingkat LS), sebuah dokumen resmi Gereja Katolik yang dikeluarkan oleh pemimpin tertinggi Gereja Katolik, Paus Fransiskus (https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html).

Dalam LS, Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk sungguh-sungguh untuk merawat bumi sebagai rumah bersama yang mulai rusak akibat berbagai perilaku manusia. Salah satu kontribusi penting dari dokumen ini adalah undangan untuk pendidikan ekologis (Bekavac, 2023, hlm. 59–78) menuju “kewarganegaraan ekologis” (*ecological citizenship*) (Seño, 2018). Kewarganegaraan ekologis adalah gagasan bahwa

<https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/611>

manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan melestarikan lingkungan alam untuk generasi mendatang. Kewargaan ekologis ini pada akhirnya merujuk pada pendidikan karakter ekologis yang menekankan pentingnya tindakan bersama sebagai komunitas dan perubahan struktural dalam mengatasi persoalan ekologi dewasa ini (Calder & Morgan, 2016).

Ajakan dari Paus Fransiskus dalam LS ini kemudian ditanggapi secara positif oleh berbagai pihak, terutama dalam Gereja Katolik. Dokumen ini memicu berbagai kegiatan Gereja yang bertemakan ekologi seperti adanya Tim Peduli Lingkungan Hidup, Tim Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan, Kelompok Cinta Lingkungan Hidup, ataupun nama lainnya. Inisiatif itu tidak hanya muncul dari komunitas-komunitas di dalam jemaat gereja tetapi juga dari pihak-pihak lain di luar. Dengan demikian, dimungkinkan terjadinya kerjasama dalam menghadapi persoalan-persoalan ekologis yang muncul dewasa ini. Misalnya saja, dalam menanggapi persoalan sampah di kota Yogyakarta, ada beberapa paroki (komunitas/jemaat) di Yogyakarta yang membentuk kemitraan dengan perusahaan pengolah sampah seperti Rapel atau DaurResik. Hal ini tentu tidak lepas dari kenyataan bahwa Yogyakarta saat ini sedang dilanda persoalan sampah, dengan ditutupnya Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Piyungan. Salah satu paroki yang membangun kemitraan dengan Rapel dalam persoalan sampah adalah Paroki St. Yusuf Bintaran, Yogyakarta (Yusupriyas, <https://www.gerejakalasan.org/aksi-nyata-laudato-si-dengan-kegiatan-berbagi-pengalaman-dengan-umat-di-paroki-st-yusuf-bintaran/>, akses 29 April 2023).



Gambar 1. Lokasi Paroki St. Yusuf, Bintaran Jl. Bintaran Kidul No.5, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55151

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, salah satu persoalan yang dihadapi warga kota Yogyakarta adalah sampah. Oleh karena itu paroki Bintaran membangun kemitraan dengan Rapel dalam upaya pengelolaan sampah. Bentuk kerjasama itu disebut “Kolekte Sampah” yang diluncurkan pada 26 Maret 2023 yang lalu. Istilah “kolekte” menunjuk pada aktivitas pengumpulan dana secara sukarela dalam konteks peribadatan. Dalam kegiatan Kolekte Sampah ini, masing-masing komunitas jemaat menyerahkan sampah anorganik yang kemudian dipilah dan kemudian diangkut oleh pihak Rapel. Gerakan ini sendiri

sesuai dengan kebijakan dari pemerintah DIY yang dikenal sebagai kebijakan “zero sampah anorganik” berdasarkan (Perda) Kota Yogyakarta No. 1 Tahun 2022.



Gambar 2. Relawan-relawati “Kolekte Sampah” sedang melakukan pemilahan sampah (29 April 2023).

Tentu saja kerjasama dengan pihak Rapel, dalam hal ini Kolekte Sampah, merupakan bentuk kerjasama yang sangat positif. Karena itu, gerakan ini perlu dipertahankan dan dilanjutkan. Implementasi dari kegiatan ini harus sampai pada semua kalangan masyarakat dan juga mendorong pengembangan metode-metode baru dalam menghadapi persoalan-persoalan sampah dewasa ini –khususnya di Yogyakarta. Maka pendidikan terhadap generasi muda menjadi salah satu opsi untuk masa sekarang dan masa depan yang baik. Dengan pertimbangan hal-hal ini, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberi pendidikan dan sosialisasi tentang persoalan dan pengelolaan sampah kepada kelompok Pembinaan Iman Remaja (PIR, suatu wadah pembinaan kelompok anak-anak remaja di lingkup jemaat gereja). Selain itu target akhir dari kegiatan ini adalah untuk menghasilkan modul tentang pengelolaan sampah yang dapat dijadikan pegangan untuk berkontribusi dalam persoalan sampah.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Paroki St. Yusuf Bintaran, Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari bulan Mei - Oktober 2023. Target kegiatan pengabdian ini adalah penyusunan suatu modul pendidikan ekologis yang dapat diterapkan pada pendampingan iman remaja di Paroki Bintaran dan di tempat-tempat lain. Modul pembelajaran dibuat untuk anak-anak berusia antara 11–15 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat Program Studi Filsafat Keilahan Program Sarjana, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Proses pembuatan modul pembelajaran untuk anak-anak sesuai umur yang telah ditentukan membutuhkan pertimbangan yang cermat mengenai kemampuan kognitif, minat, dan gaya belajar mereka serta. Untuk mencapai target tersebut, disusun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran, yakni melakukan identifikasi apa yang perlu dipelajari peserta PIR, dan menentukan hasil pembelajaran, serta memastikan hasil tersebut sesuai dengan jenjang usia anak dan kemampuan mereka.
2. Menentukan konten pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai. Metode yang dimaksud pada tahap ini yakni metode interaktif seperti video, permainan, kuis, dan kegiatan kelompok, serta membuat metode dan konten yang melibatkan peserta PIR.
3. Menentukan struktur untuk modul. Pada langkah ini, aktivitas yang dilakukan adalah membagi konten pembelajaran ke dalam beberapa bagian yang mudah dikelola, membuat struktur modul yang jelas, yang menguraikan apa saja yang akan dibahas, tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan.
4. Mengujicobakan modul. Sebelum modul dirilis, modul tersebut akan diujicobakan kepada peserta PIR untuk mendapatkan umpan balik dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
5. Mengevaluasi efektivitas modul. Setelah modul disampaikan, efektivitasnya akan dievaluasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini akan dilakukan melalui umpan balik dari anak-anak, pengujian dan bentuk-bentuk penilaian lainnya.
6. Memperbarui modul. Berdasarkan evaluasi, modul kemudian diperbarui untuk meningkatkan efektivitasnya dan memastikan modul tersebut memenuhi kebutuhan anak-anak. Semua langkah yang dijelaskan di atas melibatkan personel pendamping PIR sepenuhnya, karena merekalah yang paling mengenal peserta PIR.

Hasil dan Pembahasan

Tahap persiapan modul (langkah 1-3) dilaksanakan pada bulan Mei hingga Agustus 2023. Pada tahap ini, tim melakukan survei, yakni dengan menjumpai pengurus gereja dan PIR, dan bertukar pikiran dengan mereka mengenai pelaksanaan pendidikan ekologis. Selanjutnya, langkah uji-coba modul dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2023 dalam pertemuan-pertemuan rutin PIR yang diadakan setiap dua (2) minggu sekali. Pada pertemuan uji-coba pertama, peserta yang hadir berjumlah 15, anak yang terdiri dari 12 perempuan dan 3 laki-laki, dan rata-rata usia para peserta 9 - 14 tahun. Kelompok ini terus akan menjadi kelompok uji-coba sampai pertemuan ke-6.

Dalam tahap kegiatan ini, ada enam pembagian pertemuan dengan masing-masing tema khusus untuk memperdalam pengetahuan dan sikap tentang lingkungan dan alam. Tema untuk pertemuan pertama adalah "Sampah: Dampak Budaya Membuang." Pada pertemuan ini, fokus pembahasannya adalah membangun kesadaran ekologis pada peserta, dan menjelaskan kepada mereka bahwa sampah merupakan dampak dari kurangnya kesadaran ekologis, dan mendeskripsikan berbagai usaha untuk menjaga lingkungan. Oleh karena itu, pertemuan dibagi ke dalam beberapa sesi untuk membahas lebih dalam mengenai beberapa hal yang menjadi fokus dari bagian yang pertama ini. Dalam dinamikanya, selain menyampaikan materi-materi yang terkait dengan beberapa fokus dan tujuan tersebut, tim juga melakukan selingan beberapa *ice breaking* agar para peserta tidak merasa bosan dan bisa lebih santai dalam mengikuti kegiatan itu.



Gambar 3. Pertemuan uji-coba modul dengan tema “Sampah: Dampak Budaya Membuang”

Pada pertemuan yang kedua, tema pembahasannya adalah memilah sampah. Pada bagian ini, beberapa hal yang hendak dicapai adalah bagaimana peserta dapat memahami jenis-jenis sampah dan mengetahui ciri-ciri dan jenis sampah. Oleh karena itu, dalam sesi-sesi di pertemuan ini, para peserta diberi pemahaman mengenai jenis-jenis sampah dan ciri-cirinya. Pada bagian akhir dari sesi, para peserta diajak turun ke lapangan (lingkungan gereja dan sekitarnya) untuk langsung menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan memungut sampah dan memilahnya sesuai dengan jenis-jenisnya.

Pada pertemuan yang ketiga, tema pembahasannya adalah “Bumi: Lestari Alamku.” Fokus dari pertemuan yang ketiga ini adalah memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup, perlunya menjaga lingkungan hidup, dan memahami manfaat dari menjaga lingkungan hidup. Pada bagian ini, peserta diajak melihat alam sekitar dan membagikan pengalaman mereka pada sesi *sharing*. Selanjutnya peserta diberi penegasan-penegasan mengenai “Bumi sebagai Ibu” berdasarkan apa yang dikatakan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Laudato Si*.



Gambar 4. Dokumentasi pertemua ke-4 dengan tema “Yang Beragam dan Yang Langka”

Pertemuan yang keempat mengusung tema “Yang Beragam dan Yang Langka”. Dalam pertemuan ini, peserta dibawa ke dalam pemahaman akan pentingnya keragaman hayati (*bio-diversity*), mengenal dan menghargai hewan langka, dan mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk melestarikan hewan-hewan langka. Dalam dinamika pada bagian ini, peserta diberi kesempatan untuk menonton beberapa video mengenai beberapa masalah yang berkaitan dengan sikap manusia yang tidak menghargai dan merusak keragaman hayati. Dengan menyaksikan video-video tersebut, para peserta diharapkan semakin menjadi pribadi yang dapat menghargai, menjaga, dan melestarikan alam ini yang kaya akan keragaman hayati. Pertemuan keempat ini dilaksanakan di “Taman Kupu-kupu” yang merupakan laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Sanata Dharma.

Tema pembahasan dalam pertemuan kelima adalah “Daur Ulang”. Pada bagian ini, para peserta diharapkan dapat mengambil sikap terhadap berbagai persoalan lingkungan, khususnya mengenai sampah. Oleh karena itu, dalam pembahasan kali ini, peserta diajak melihat berbagai persoalan yang disebabkan oleh sampah, hingga pada akhirnya mereka bisa menumbuhkan sikap yang bijaksana dalam membuang sampah dan juga mereka diajak untuk tidak ikut menjadi bagian dari persoalan sampah, melainkan dapat menjadi solusi atas persoalan sampah dengan mendaur ulang sampah-sampah yang ada di sekitar mereka.

Pada pertemuan yang terakhir, peserta diajak membahas “Gaya Hidup Ekologis.” Pembahasan kali ini bertujuan untuk menghantar para peserta memahami pentingnya kesadaran akan gaya hidupnya, membangun gaya hidup yang ekologis, dan mewujudkan relasi manusia dan alam yang harmonis. Dengan pembahasan ini, juga diharapkan bahwa peserta benar-benar sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup, sebab menjaga dan melestarikan lingkungan hidup bukanlah menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja melainkan menjadi tanggung jawab bersama.

Kesimpulan

Kegiatan Pendidikan Ekologis bagi PIR ini dapat membawa nuansa baru dalam cara berpikir mereka tentang bumi yang ditempati ini. Banyak hal yang telah mereka dapatkan, mulai dari pandangan-pandangan mengenai alam, persoalan-persoalan yang ada, serta bagaimana cara merawat dan melestarikan alam ini. Dari berbagai macam aktivitas yang dilaksanakan, mereka langsung diberi kesempatan untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengalami dan mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari. Hal ini sungguh memberi cara pandang dan pola pikir yang baru. Maka diperlukan proses pembaruan dan perbaikan modul secara berkelanjutan, juga proses pembelajaran kepada anak-anak remaja yang mempunyai kecenderungan senang mempelajari hal-hal yang baru. Dengan demikian, para generasi muda ini dapat memahami dengan baik bagaimana menjaga dan merawat alam ini, sebab perubahan itu ada di tangan generasi muda.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang telah memberikan hibah untuk kegiatan ini,

dan Paroki St. Yusuf, Bintaran, Yogyakarta, yang telah menjadi lembaga mitra dalam pembuatan modul pendidikan ekologis ini.

Referensi

- Bekavac, A. (2023). Causes of Ecological Crisis and the Necessity of Ecological Education in the Encyclical *Laudato Si'*. *Nova Pristnost*, 21(1), 59–78.
<https://doi.org/10.31192/np.21.1.4>
- Calder, A. S., & Morgan, J. E. (2016). 'Out of the Whirlwind': Clinical Pastoral Education and Climate Change. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 70(1), 16–25.
<https://doi.org/10.1177/1542305015621707>
- Seño, R. R. N. (2018). Lessons from Pope Francis' *Laudato Si'*: Religious and Ecological Education Leading to Ecological Citizenship. *BigkiSining: Creativities and Innovations for Global Environmental Sustainability*. 11th DLSU Arts Congress, De La Salle University, Manila, Philippines.